

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecemburuan dalam suatu hubungan merupakan suatu hal yang kerap terjadi. Kecemburuan berdasarkan White & Mullen (1989) adalah sebuah pemikiran, emosi, dan aksi yang terjadi karena hilangnya kepercayaan diri, serta perubahan keadaan dan kualitas dari suatu hubungan. Kecemburuan memberikan berbagai dampak dalam suatu hubungan romantis. Berdasarkan Harris dan Darby (2010) kecemburuan dapat memberikan dampak baik seperti memberikan peringatan terhadap potensi ancaman pada hubungan serta meningkatkan motivasi untuk melindungi suatu hubungan. Namun, kecemburuan memiliki dampak buruk yang lebih banyak. Kecemburuan memiliki asosiasi dengan agresi serta kekerasan (Attridge, 2013), serta memiliki kontribusi terhadap kejahatan dengan alasan “rasa sayang” (Wilson & Daly, 1996; Mullen, 1993). Almeida & Schosser (2014) menjelaskan bahwa kecemburuan pada hubungan romantis kerap memiliki kaitan dengan merusak atau menyakiti pasangan. Hal ini membawa kecemburuan kepada dampak terbesar yaitu hingga padanya resiko pembunuhan. Berdasarkan penelitian oleh Muzinic dkk (2003), ditemukan bahwa 50 persen dari kelompok penelitiannya, melakukan usaha pembunuhan dengan dasar kecemburuan.

Resiko tersebut juga tergambarkan pada keadaan di lapangan bahwa berdasarkan catatan peneliti pada tahun 2021 saja, setidaknya terjadi tiga kasus pembunuhan di Indonesia dengan motif cemburu antar pasangan. Kecemburuan romantis juga merupakan salah satu prediktor signifikan dari hal negatif seperti kekerasan, depresi, bahkan bunuh diri (Pfieffer & Wong, 1989). Hal ini dijelaskan lebih dalam oleh Guerrero (1998) bahwa kecemburuan yang dirasakan memiliki kemungkinan bertahan hingga bertahun-tahun dan hal ini memiliki dampak lebih jauh terhadap penilaian akan ancaman nyata apa yang ada di hubungan.

Terdapat dua jenis dari kecemburuan yaitu kecemburuan secara reaktif dan kecemburuan berdasarkan kecurigaan (Bunk, 2006). Kecemburuan secara reaktif terjadi saat seseorang merasa

sadar akan ancaman nyata terhadap hubungan, sementara kecemburuan berdasarkan kecurigaan terjadi saat salah satu individu tidak melakukan apapun dan salah satunya memiliki kecurigaan yang tidak sesuai fakta. Melihat dari teori evolusi, terdapat beberapa jenis kecemburuan yaitu kecemburuan seksual dan emosional. Kecemburuan seksual berarti seseorang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk cemburu pada aspek seksual atau hal yang bersifat fisik, sementara kecemburuan emosional lebih tinggi kecenderungan cemburu pada aspek emosional atau situasi nonfisik. Kecemburuan seksual lebih banyak dialami oleh pria dan emosional oleh wanita (Miller, 2015). Hal ini berkaitan dengan penelitian oleh Schützwohl pada 2006 bahwa setelah terdapat kecurigaan awal dalam suatu hubungan heteroseksual, lebih besar kemungkinan wanita untuk memikirkan bahwa pasangannya melakukan perselingkuhan secara emosional, di mana pria lebih curiga bahwa wanita melakukan perselingkuhan secara seksual atau fisik.

Kecemburuan muncul dari hubungan romantis yang tidak sehat. Hubungan romantis adalah bagian besar pada kehidupan manusia, terutama pada dewasa awal dengan adanya tahapan keintiman. Pada tahap ini, individu berusaha memenuhi kebutuhan perkembangan melalui hubungan romantis. Hubungan romantis memiliki kepentingan sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan untuk memiliki. Berdasarkan Baumeister & Leary (1995), individu membutuhkan interaksi secara sering dan menyenangkan dengan pasangan romantis apabila ingin memiliki keberfungsian individu secara maksimal. Terdapat kebutuhan bagi manusia untuk merasa memiliki dan dimiliki dalam sebuah hubungan romantis. Dalam beberapa penelitian terdapat gambaran bahwa secara general individu hidup dengan lebih senang, sehat, serta memiliki hidup yang lebih lama saat mereka memiliki hubungan intim dengan orang lain, daripada saat mereka sendiri (Friedman dkk, 2014). Secara kontras, individu dengan intimasi yang tidak tercukupi dalam kehidupan memiliki risiko lebih tinggi terhadap banyaknya permasalahan kesehatan, salah satunya melalui imunitas yang lebih rendah (Pressman dkk, 2005).

Hubungan romantis berfokus pada pengetahuan, saling ketergantungan, kepedulian, kepercayaan, respons, mutualitas, serta komitmen antar pasangan (Miller, 2015). Pengetahuan berarti pasangan memiliki pengetahuan terhadap satu sama lain seperti sejarah, preferensi, perasaan, hingga keinginan yang tidak diberitahukan kepada orang lain. Saling ketergantungan berarti mereka memiliki kebutuhan serta pengaruh satu sama lain yang sering dan kuat intensitasnya waktu yang lama. Pasangan juga memiliki kepedulian yang lebih daripada yang dirasakan kepada orang lain, mempercayai satu sama lain, memberikan respon efektif, dan

memiliki kebersamaan di mana mereka memikirkan diri sebagai satu bagian. Pasangan memiliki komitmen terhadap hubungan mereka, di mana mereka akan secara terus-menerus menginvestasikan waktu, tenaga, serta usaha untuk mencapai tujuan bersama. Pasangan yang gagal dalam membangun aspek-aspek tersebut rentan untuk mengalami kecemburuan.

White dalam Wong (1989) menjelaskan bahwa kecemburuan terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, perasaan, dan perilaku. Kognitif memegang peran saat seseorang merasakan adanya ancaman terhadap hubungan romantis, di mana selanjutnya perasaan negatif mengikuti kesadaran tersebut dan individu pada akhirnya mengambil strategi perilaku untuk mengatasi ancaman tersebut. Kecemburuan memiliki relasi yang kuat dengan perasaan seperti takut, curiga, tidak percaya, cemas, kemarahan, pengkhianatan, penolakan, ancaman, serta kesendirian. Kecemburuan dapat muncul saat seseorang merasa terancam akan kehilangan hubungan yang penting. Namun, kecemburuan juga muncul saat terdapat ancaman terhadap kepercayaan diri seseorang (Buunk, 2006), serta dari kepribadian secara general (Miller, 2015). Dalam arti lain, tipe kepribadian tertentu dapat memprediksi dinamika kecemburuan yang muncul.

Salah satu jenis struktur kepribadian adalah *dark triad of personality*. Jenis kepribadian ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari tiga kepribadian yang memiliki kecenderungan tidak menyukai dan disukai secara sosial (Paulhus & William, 2002). *Dark triad of personality* adalah kepribadian yang menggunakan penipuan, manipulasi, intimidasi, atau paksaan untuk mendapatkan hal yang diinginkan (Furnham dkk, 2013). Ketiga kepribadian tersebut adalah *narcissism*, *machiavellianism*, dan *psychopathy*. Ketiga kepribadian ini memiliki persamaan berupa perilaku dengan tendensi berfokus hanya kepada diri sendiri, memiliki emosi yang dingin pada aspek sosial, serta agresivitas yang tinggi (Paulhus dan William, 2002). Kepribadian *narcissism* pada dasarnya adalah kepribadian dengan dominasi yang tinggi, eksploitasi, dan memiliki fokus kepada diri sendiri secara konstan. Kepribadian ini juga lebih memilih keuntungan jangka pendek daripada jangka panjang. Mereka merupakan individu yang berpusat pada diri sendiri, fokus hanya kepada mereka, tanpa kepedulian terhadap lingkungan sosial (Wu dkk, 2019). *Machiavellism* sederhananya adalah kepribadian manipulatif. Kepribadian ini merupakan kepribadian yang memiliki karakterisasi seperti gambaran pemimpin dengan kemampuan menjaga kepemilikannya melalui cara apapun, seorang yang pragmatis, memiliki taktik dan strategis, namun tidak memiliki moral, manipulatif, serta sinis. *Machiavellism* memiliki dimensi seperti ketertarikan pada diri sendiri, serta kemampuan untuk mengatur berbagai hal agar sesuai

tujuannya, di mana manipulasi merupakan elemen inti dari sifat ini (Rogoza dan Cieciuch, 2018). *Psychopathy* dalam *dark triad of personality* merupakan kepribadian yang memiliki impuls tinggi, mencari tantangan, rendah pada empati, serta tidak adanya loyalitas dan tanggung jawab. Berdasarkan Hare dan Neumann (2008) memiliki empat dimensi yaitu interpersonal (pesona yang palsu, rasa kepercayaan diri yang tinggi, serta manipulatif), afektif (kurangnya empati), anti sosial (kurangnya kontrol perilaku, keserbagunaan kriminal, dan kenakalan remaja) serta gaya hidup yang memiliki pencarian stimulasi secara tinggi, impuls tinggi, serta tidak bertanggung jawab.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang memengaruhi kecemburuan dalam suatu hubungan, salah satunya adalah jenis kelamin. Berdasarkan penelitian terdahulu, pria dan wanita sama-sama menunjukkan sikap cemburu dengan variasi jenis cemburu yang berbeda. Penelitian oleh Wiederman (1993) dan Schützwohl (2006) menggambarkan wanita cenderung mengembangkan kecemburuan dengan basis emosi. Setelah terdapat kecurigaan awal, wanita akan merasakan kecurigaan bahwa pasangannya tertarik secara emosi kepada orang lain. Sebaliknya, pria merasa bahwa pasangannya tertarik secara seksual kepada orang lain. Hasil yang sama didapatkan pula oleh penelitian Zandbergen dkk (2015), namun dengan perbandingan faktor budaya, di mana didapatkan hasil lainnya yaitu jenis kelamin memainkan peran lebih besar dalam menentukan kecemburuan pada hubungan romantis dibandingkan faktor budaya. Penyebab perbedaan pada kecemburuan ini dijelaskan oleh Berman (2005) memiliki kaitan dengan kekuatan dan kekuasaan di mana pria memiliki kekuatan ekonomi yang lebih tinggi sehingga wanita lebih bergantung terhadap pria dan relatif lebih tidak berkuasa. Selain dari aspek kekuasaan juga digambarkan pada penelitian ini bahwa terdapat ketergantungan emosional dan memiliki lebih banyak *emotional distress* saat hubungan berakhir.

Dengan adanya dinamika antara kecemburuan dengan agresi sebagai salah satu dampak dari kecemburuan, hal ini dapat menjadi salah satu faktor dalam kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin, seperti perempuan. Berdasarkan Komnas Perempuan, terdapat 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender (Komnas Perempuan, 2021). Kasus yang paling menonjol terdapat pada Ranah Personal (RP) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Empat besar pemicu hal tersebut adalah kecemburuan, ketersinggungan maskulinitas, menolak hubungan seksual, didesak bertanggung jawab atas kehamilan tidak dikehendaki (KTD). Hal ini diperjelas oleh Vincent (dalam Fisipol UGM, 2020)

bahwa terdapat berbagai macam motivasi individu dalam melakukan Kekerasan Berbasis *Gender* dimana salah satunya adalah kecemburuan.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan urgensi yang ada di atas, terdapat suatu dinamika *dark triad of personality* dan cemburu yang berpotensi dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Terdapat beberapa penelitian terkait seperti ketiga variabel tersebut secara terpisah. Oleh Pines dkk (2018), variabel kecemburuan dan jenis kelamin memiliki gambaran perbedaan *gender* terhadap fokus dalam hubungan yaitu antara diri sendiri dan hubungan itu sendiri. Pada wanita lebih memiliki banyak korelasi pada kecemburuan dan variabel dari hubungan dibandingkan pria. Hal ini menggambarkan fokus wanita pada hubungan yang lebih besar daripada diri sendiri. Berdasarkan penelitian oleh White (1981), pada wanita kecemburuan lebih tinggi dikarenakan rasa rendah diri, namun pada pria, kecemburuan tidak dipengaruhi hal tersebut. Terdapat juga beberapa penelitian sebelumnya terkait *dark triad of personality* terhadap lama hubungan romantis, seperti oleh Jonason dkk (2009) yang meneliti hubungan *dark triad of personality* terhadap pilihan hubungan romantis di mana didapatkan hasil bahwa kepribadian ini memiliki korelasi dengan hubungan romantis jangka pendek, bukan jangka panjang. Selain itu juga oleh Peter dkk (2012) dengan hubungannya terhadap jenis hubungan romantis, di mana didapatkan hasil bahwa *psychopathy* dan *narcissism* memiliki korelasi negatif dengan hubungan romantis yang serius. Hal yang sama juga didapatkan berdasarkan penelitian oleh Jonason dan Webster (2010). Namun, belum terdapat penelitian yang menggambarkan bagaimana *dark triad of personality* ini dapat memengaruhi spesifik pada kecemburuan romantis, terlebih lagi dilihat dari jenis kelamin. Dengan adanya kekosongan pada penelitian tersebut, maka akan diangkat judul yaitu “Pengaruh Dark Triad of Personality terhadap Kecemburuan Berdasarkan Jenis Kelamin”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, identifikasi masalah yang dapat ditemukan pada permasalahan di penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh individu dengan *dark triad of personality* terhadap kecemburuan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *dark triad of personality* dengan kecemburuan berdasarkan jenis kelamin?

1.3 Batasan Masalah

Dengan dasar identifikasi masalah yang sudah digambarkan di atas, penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh *dark triad of personality* dengan kecemburuan berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari *dark triad of personality* dengan kecemburuan berdasarkan jenis kelamin?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *dark triad of personality* dengan kecemburuan berdasarkan jenis kelamin.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

- a. Memberikan tambahan kebermanfaatannya bagi ilmu psikologi di Indonesia
- b. Menjadi tambahan bagi wawasan serta pengetahuan umum masyarakat Indonesia dan tambahan data penelitian terkait selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Individu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, penjelasan, dan perspektif mengenai *dark triad of personality* serta pengaruhnya terhadap kecemburuan romantis berdasarkan jenis kelamin.

b. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi keluarga untuk melakukan pengaturan strategi bagi keluarga di sekitarnya agar dapat mencapai hubungan romantis dengan kualitas yang baik.

